
KONSEP IMAN, KUFUR DALAM PERSPEKTIF ILMU KALAM

Rahman Jar'ie¹, Suyehdi¹, Rohani¹, dan Ismail²

Mahasiswa¹ Dan Dosen² STAI Mempawah

Contributor Email: rahmanjarie@gmail.com, suyehdi91@gmail.com,
rohanirohani6798@gmail.com, ismaborneo@gmail.com

Abstract

Ilmu Kalam is a discipline in Islam that discusses theological aspects, particularly concerning the concepts of faith (iman) and disbelief (kufr). This issue first emerged in the debates of the Khawarij, who declared major sinners as disbelievers. It later developed into a major discussion among various Islamic theological sects such as Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, and Maturidiyah. Each sect holds different views on the definitions of faith and disbelief, as well as the role of reason and revelation in understanding belief. Using a literature review method, this study aims to understand the conceptual differences in faith and disbelief from the perspectives of various Islamic theological sects. The study findings indicate that the concept of faith in Islam is broadly divided into two main understandings: faith as affirmation (tasd q) and faith as action ('amal). These differing perspectives have implications for the understanding of the status of major sinners and the relationship between reason and revelation in attaining theological truth.

Keywords: Faith, Kufr, The Perspective of Kalam Science.

Abstrak

Ilmu Kalam merupakan disiplin ilmu dalam Islam yang membahas aspek teologis, terutama mengenai konsep iman dan kufur. Persoalan ini pertama kali muncul dalam perdebatan kaum Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar, dan kemudian berkembang menjadi perbincangan utama di antara berbagai aliran teologi Islam seperti Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Setiap aliran memiliki pandangan yang berbeda mengenai definisi iman, kufur, serta peran akal dan wahyu dalam memahami keimanan. Dengan metode kajian literatur, penelitian ini bertujuan untuk memahami perbedaan konseptual iman dan kufur dalam perspektif berbagai aliran teologi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep iman dalam Islam terbagi ke dalam dua pemahaman utama, yaitu iman sebagai pemberian (*tasdiq*) dan iman sebagai amal ('*amal*). Perbedaan pandangan ini berimplikasi pada pemahaman mengenai status pelaku dosa besar serta hubungan antara akal dan wahyu dalam mencapai kebenaran teologis.

Kata Kunci: Iman, Kufur, dan Prespektif Ilmu Kalam.

A. Pendahuluan

Ilmu Kalam merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang berfokus pada pembahasan mengenai ketuhanan dan konsep keimanan. Sejak awal perkembangannya, diskursus teologi Islam telah diwarnai oleh berbagai perdebatan mengenai hakikat iman dan kufur. Masalah ini pertama kali mencuat dalam komunitas Muslim setelah munculnya kelompok Khawarij yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar adalah kafir. (Menurut Watt 1998), kelompok Khawarij memiliki pandangan teologis yang radikal dalam memahami konsep iman, yakni bahwa seorang Muslim yang melakukan dosa besar telah keluar dari Islam dan menjadi kafir. Pandangan ini menimbulkan polemik di kalangan umat Islam, yang kemudian melahirkan berbagai mazhab dalam teologi Islam, seperti Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.

Setiap aliran memiliki interpretasi yang berbeda mengenai iman. Kaum Mu'tazilah misalnya, berpendapat bahwa iman bukan sekadar keyakinan, tetapi juga harus diwujudkan dalam amal perbuatan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Al-Jabiri (2009), yang menjelaskan bahwa Mu'tazilah menganggap iman sebagai kombinasi dari keyakinan dan tindakan, sehingga seseorang yang melakukan dosa besar berada dalam posisi "*manzilah baina manzilatain*" (suatu tempat di antara keimanan dan kekufuran). Sebaliknya, Asy'ariyah dan Maturidiyah menekankan bahwa iman adalah tasdiq atau pemberian terhadap keberadaan Tuhan dan risalah-Nya. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa iman seseorang tidak bisa diukur dari amal perbuatannya semata, karena keyakinan dalam hati tetap menjadi elemen utama dari keimanan. Murji'ah, khususnya dalam varian ekstremnya, bahkan berpendapat bahwa iman hanya terletak dalam hati dan tidak bisa dinilai dari perbuatan seseorang.

Perbedaan konsep iman ini berakar pada pemahaman yang berbeda mengenai dosa besar dan peran akal dalam memahami ketuhanan. Sebagian aliran meyakini bahwa akal memiliki peran penting dalam mengenal Tuhan dan memahami kewajiban agama. (Fazlur Rahman 1984) menyebutkan bahwa Mu'tazilah sangat mengutamakan rasionalitas dalam memahami ajaran Islam, sehingga mereka berpendapat bahwa manusia dapat mengetahui baik dan buruk melalui akalnya tanpa harus menunggu wahyu. Sementara itu, aliran lain seperti

Asy'ariyah berpendapat bahwa wahyu adalah satu-satunya sumber kebenaran dalam memahami iman, karena akal manusia terbatas dalam menilai kebenaran mutlak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep iman dan kufur dari perspektif berbagai aliran dalam Ilmu Kalam serta implikasi teologis dari perbedaan pandangan tersebut. Dengan memahami akar perbedaan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai dinamika teologi Islam serta relevansinya dalam diskursus keislaman kontemporer. Sebagaimana dinyatakan oleh (Nasr, Saeyyed Hosein 2006), memahami perbedaan dalam Ilmu Kalam tidak hanya penting dari aspek sejarah intelektual Islam, tetapi juga dalam membangun pemahaman dan toleransi di tengah keberagaman pemikiran umat Muslim saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur klasik dan kontemporer mengenai Ilmu Kalam, termasuk kitab-kitab utama dari aliran-aliran teologi Islam seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Murji'ah, dan Khawarij. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami perbedaan konsep iman dan kufur dalam setiap aliran serta menelusuri implikasi teologisnya. Proses pengumpulan data meliputi studi pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber serta membandingkan berbagai pandangan dari para ulama dan ahli teologi Islam. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perdebatan teologis dalam Ilmu Kalam.

C. Pembahasan

Agenda persoalan yang pertama-tama timbul dalam teologi Islam adalah masalah iman dan kufur. Persoalan ini dimunculkan pertama kali oleh kaum *Khawarij* tatkala mencap kafir sejumlah tokoh sahabat Nabi saw yang dipandang telah berbuat dosa besar, antara lain Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan, Abu Musa al-Asy'ari, Amr bin al-Ash, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, dan Aisyah, istri Rasulullah SAW. Masalah ini lalu dikembangkan

oleh *Khawarij* dengan tesis utamanya bahwa setiap pelaku dosa besar adalah kafir.

Pernyataan teologis itu selanjutnya bergulir menjadi bahan perbincangan dalam setiap diskursus aliran-aliran teologi Islam yang tumbuh kemudian, termasuk aliran *Murji'ah*. Aliran lainnya seperti *Mu'tazilah*, *Asy'ariyyah*, dan *Maturidiyyah* turut ambil bagian dalam polemik tersebut. Bahkan tak jarang di dalam aliran-aliran tersebut terdapat perbedaan pandangan diantara sesama pengikutnya (Abdul Razak 2006: 141).

Perbincangan konsep iman dan kufur menurut tiap-tiap aliran teologi Islam, seperti yang terlihat dari berbagai literatur ilmu kalam, acapkali lebih dititikberatkan pada satu aspek saja dari dua term, yaitu iman atau kufur. Ini dapat dipahami sebab kesimpulan tentang konsep iman bila dilihat kebalikannya juga berarti kesimpulan tentang konsep kufur.

Menurut Hasan Hanafi, ada empat istilah kunci yang biasanya dipergunakan oleh para teolog muslim dalam membicarakan konsep iman, yaitu: 1. *Ma'rifah bi al-'aql* (mengetahui dengan akal), 2. amal, perbuatan baik atau patuh, 3. *iqrar*, pengakuan secara lisan, dan 4. *tasdiq*, membenarkan dengan hati, termasuk pula di dalamnya *ma'rifah bi al-qalb* (mengetahui dengan hati) (Hasan Hanafi 2002:11).

Konsep iman secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua pengertian: *Pertama*, iman didefinisikan dengan menerima sebagai kebenaran kabar tentang adanya Tuhan (*tasdiq*). (Abu Al-Hasan Al-Asy'ari 1975:75) *Kedua*, iman adalah ungkapan dari pelaksanaan taat kepada kewajiban-kewajiban serta menjauhi segala kejahatan ('*amal*). (Al-Qadhi Abd al-Jabbar 1996:707) Pengertian yang kedua ini lebih menekankan perbuatan ('*amal*), sebagai manifestasi dari membenarkan (*tasdiq*) dan mengetahui (*ma'rifah*). Perbedaan konsep ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perbedaan pemahaman tentang dosa besar dan perbedaan pendapat mengenai kekuatan akal serta fungsi wahyu, dengan pengertian apakah akal dapat mengetahui kewajiban Tuhan atau tidak (Harun Nasution 1986:147).

Tidak bisa disangkal lagi bahwa keimanan merupakan inti semua agama. Persoalan iman ini sangat penting bukan hanya karena masalah tersebut berkaitan

dengan esensi dan eksistensi Islam sebagai agama, tetapi juga karena perbincangan mengenai konsep ini menandai titik awal dari semua pemikiran *teologis* di antara orang-orang Islam masa awal (Ahmad Muthohar 2008:1).

Dengan memperhatikan aspek sejarah keimanan, Ibnu Taimiyah, seorang teolog dari mazhab Hambali, menyatakan bahwa perselisihan atas makna kata tersebut (*iman*) merupakan perselisihan intern pertama yang terjadi di antara orang-orang Islam yang mengakibatkan masyarakat muslim terpecah ke dalam beberapa sekte dan aliran yang berbeda-beda dalam menafsirkan term iman (Ibnu Taimiyah, 1997: 150).

Di antara sebab perbedaan tentang konsep iman adalah karena perbedaan pemahaman mengenai pelaku dosa besar, apakah ia masih mukmin atau kafir. Juga disebabkan perbedaan pemahaman mengenai kekuatan akal dan fungsi wahyu. Bagi aliran yang berpendapat bahwa akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak bisa mempunyai arti pasif. Iman tidak bisa mempunyai arti *tasdiq*, yaitu menerima apa yang dikatakan atau disampaikan orang sebagai benar. Bagi aliran-aliran ini iman mesti mempunyai arti aktif, karena manusia akalnya mesti dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan (Harun Nasution 2006:147).

Oleh karena itu bagi kaum Mu'tazilah iman bukanlah *tasdiq*. Iman dalam arti mengetahui pun belumlah cukup. Menurut Abd al-Jabbar, orang yang mengetahui Tuhan tetapi melawan kepada-Nya, bukanlah orang yang mukmin. (Al-Qadhi Abd al-Jabbar 1979:709) Dengan demikian iman bagi mereka bukanlah *tasdiq*, bukan pula *ma'rifah*, tetapi '*amal* yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Tegasnya iman bagi mereka adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan (Abu Hasan al-Asy'ari 1990:329). Menurut Abu al-Huzail yang dimaksud perintah-perintah Tuhan bukanlah hanya yang wajib saja, tetapi juga yang sunah (Abu Hasan al-Asy'ari 1990:330).

Sedangkan menurut al-Jubba'i, yang dimaksud dengan itu hanyalah perintah-perintah yang bersifat wajib. (Abu Hasan al-Asy'ari 1990:331) Al-Nazzam mempunyai pendapat lain. Iman baginya adalah menjauhi dosa-dosa besar. (Abu Hasan al-Asy'ari 1990:333) Sungguhpun ada perbedaan paham dalam

hal ini, kaum Mu'tazilah sependapat bahwa iman bukanlah *tasdiq*, tetapi suatu hal yang lebih tinggi dari itu.

Hal ini senada dengan aliran *Khawarij*, Iman dalam pandangan mereka, tidak semata-mata percaya kepada Allah. Menggerjakan segala perintah kewajiban agama juga merupakan bagian dari keimanan. Segala perbuatan yang berbau religius, termasuk di dalamnya masalah kekuasaan adalah bagian dari keimanan (*al-'amal juz'un al-iman*). Dengan demikian, siapapun yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya, tetapi tidak melaksanakan kewajiban agama dan malah melakukan perbuatan dosa, ia dipandang kafir oleh *Khawarij* (Al-Asy'ari, Maqalat al-Islamiyyin, juz 1, hlm. 168).

Bagi kaum Asy'ariyah, dengan keyakinan mereka bahwa akal manusia tidak bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak bisa merupakan *ma'rifah* atau *'amal*. Manusia dapat mengetahui kewajiban itu hanya melalui wahyu. Wahyulah yang mengatakan dan menerangkan kepada manusia, bahwa ia berkewajiban mengetahui Tuhan, dan manusia harus menerima kebenaran berita ini. Oleh karena itu, iman bagi kaum Asy'ariyah adalah *tasdiq*, dan batasan iman, sebagai diberikan al-Asy'ari, *al-tasdiq billah*, (Al-Asy'ari, al-Luma', hlm. 75) yaitu menerima sebagai benar kabar tentang adanya Tuhan. Al-Baghdadi menyebut batasan lebih panjang. Iman adalah *tasdiq* tentang adanya Tuhan, rasul-rasul dan berita yang mereka bawa. *tasdiq* tidak sempurna jika tidak disertai oleh pengetahuan. (Al-Baghdadi 1928:248) Bagaimanapun iman hanyalah *tasdiq* dan pengetahuan tidak timbul kecuali setelah datangnya kabar yang dibawa wahyu bersangkutan.

Begitu juga bagi kelompok *Murji'ah*. Dalam hal ini *Murji'ah* menurut Harun Nasution dan Abu Zahrah dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu *Murji'ah* moderat (*Murji'ah Sunnah*) dan *Murji'ah* ekstrim (*Murji'ah Bid'ah*). (Harun Nasution 1986:147) *Murji'ah moderat* ialah mereka yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidaklah menjadi kafir. Meskipun disiksa di neraka, ia tidak kekal di dalamnya, bergantung pada dosa yang dilakukannya. Kendati demikian, masih terbuka kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya sehingga bebas dari siksaan neraka. (Muhammad al-Syahrastani 1987:146) Ciri

khas mereka lainnya adalah dimasukkannya *iqrar* sebagai bagian penting dari iman, di samping *tasdiq* (*ma'rifah*). (Al-Asy'ari, Maqalat al-Islamiyyin, juz 1, hlm.219-221) Sedangkan *Murji'ah* yang ekstrim adalah mereka yang berpandangan bahwa keimanan terletak di dalam kalbu. Adapun ucapan dan perbuatan tidak selamanya menggambarkan apa yang ada di dalam kalbu. Oleh karena itu, segala ucapan dan perbuatan seseorang yang menyimpang dari kaidah agama tidak berarti menggeser atau merusak keimanannya, bahkan keimanannya masih sempurna dalam pandangan Tuhan (Ibid., juz 1, hlm. 214).

Kaum Maturidiyah golongan Bukhara mempunyai paham yang sama dalam hal ini dengan kaum Asy'ariyah. Sejalan dengan pendapat mereka bahwa akal tidak dapat sampai kepada kewajiban mengetahui adanya Tuhan, iman tidak bisa mengambil bentuk *ma'rifah* atau '*amal*', tetapi haruslah merupakan *tasdiq*. Batasan yang diberikan al-Bazdawi tentang iman adalah menerima dalam hati dan dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia.

Bagi golongan Samarkand, iman mestilah lebih dari *tasdiq*, karena bagi mereka akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Al-Maturidi sendiri menulis bahwa Islam adalah mengetahui Tuhan dengan tidak bertanya bagaimana bentuk-Nya, iman adalah mengetahui Tuhan dalam ketuhanan-Nya, *ma'rifah* adalah mengetahui Tuhan dengan segala sifat-Nya dan tauhid adalah mengenal Tuhan dalam keesaan-Nya. (Abu Mansur al-Maturidi 1953:16) Ada juga diberikan definisi lain, yaitu pengakuan dengan lidah dan penerimaan dalam hati (Ibid.:15) Tetapi definisi ini kelihatannya bukanlah definisi al-Maturidi, karena dalam *Syarh al-Fiqh al- Akbar*, ditegaskan bahwa definisi al-Maturidi yang sebenarnya ialah definisi yang pertama (Al-Maturidi 1321:148).

Bagaimanapun batasan iman dengan *tasdiq* hanya dapat sesuai dengan aliran Asy'ariyah, Murji'ah dan Maturidiyah golongan Bukhara. Adapun bagi aliran Mu'tazilah, Khawarij dan Maturidiyah golongan Samarkand, iman mestilah lebih dari *tasdiq*, yaitu *ma'rifah* atau '*amal*.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep iman dan kufur dalam Ilmu Kalam mengalami perbedaan interpretasi di antara berbagai aliran teologi Islam.

Khawarij menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir, sementara Murji'ah berpendapat bahwa iman cukup ada dalam hati tanpa perlu diwujudkan dalam amal perbuatan. Mu'tazilah menekankan bahwa iman harus mencakup amal, sedangkan Asy'ariyah dan Maturidiyah lebih condong pada pemahaman bahwa iman adalah tasd q atau pemberian. Perbedaan pandangan ini berakar pada perbedaan dalam memahami hubungan antara akal dan wahyu, serta sejauh mana akal dapat mengetahui kewajiban agama tanpa bantuan wahyu. Selain itu, implikasi dari perbedaan ini juga berdampak pada bagaimana status pelaku dosa besar ditentukan dalam Islam. Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap konsep iman dan kufur sangat beragam, bergantung pada perspektif teologis yang dianut. Studi mengenai Ilmu Kalam tidak hanya penting dalam memahami dinamika teologi Islam, tetapi juga relevan dalam diskursus keislaman kontemporer yang berkaitan dengan toleransi dan keberagaman dalam beragama.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jabiri, Mohammed Abed. 2009. *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Formasi Akal Arab). Beirut: Markaz Dirasat al-Wahda al-'Arabiyya.
- Abu Hasan al-Asy'ari. 1990. *Maqalat al-Islamiyyin wakhtilafu al-Musallin*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyyah.
- Al-Baghdadi. 1928. *Kitab Usul al-Din*. Constantinople: Madrasah al-Ilahiyat
- Abu Al-Hasan al-Asy'ari. 1975. *Al-Luma'*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qadhi Abd al-Jabbar. 1996. *Syarh al-Usul al-Khamsah*. cet. ke-3 : Maktabah Wahbah.
- Abdul Razaq. 2006. *Ilmu Kalam*. Bandung:Pustaka Setia.
- Ahmad Muthohar. 2008. *Teologi Islam: Konsep Iman antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah*. cet. ke-1.Yogyakarta: Teras.
- Abu Mansur al-Maturidi. 1953. *Risalah fi al-Aqa'id*. Istanbul: Ankara University.
- Al-Maturidi. 1321. *Syarh al-Fiqh al-Akbar*. India: Da'irah al-Ma'rif al-Nizamiah.

Fazlur Rahman. 1984. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Hasan Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Saurah*, Ttp.: Maktabah Madbula, t.t. jilid 5.

Harun Nasution. 1986. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.

Ibnu Taimiyah. 1997. *Al-Iman*. cet. ke-2. Cairo: Dar al-Hadis.

Muhammad al-Syahrastani. 1987. *Al-Milal wa al-Nihal*. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi.

M. Nazir. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nasr, Seyyed Hossein. 2006. *Islamic Science: An Illustrated Study*. New York: World Wisdom.

Watt, W. Montgomery. 1998. *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press.